

MENGENALI KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN DAN UPAYA MENIADAKANNYA ATAU MEMPERKECIL RESIKO TINDAK KEKERASAN(*)

Oleh: Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D.
Email: turmudi_ah@yahoo.com

Pendidikan dapat berjalan secara lancar, apabila siswa dan guru tidak mengalami tekanan serius yang dapat menghambat terjadinya proses belajar pada siswa dan tugas mengajar pada guru. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang dikelompokkan ke dalam faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah 'kejahatan' dan 'kekerasan' yang dapat menimpa pada siswa. Kekerasan yang terjadi antara siswa dengan siswa dilakukan oleh siswa lain yang disebabkan karena yang satu merasa superior dibandingkan yang lain sehingga berani untuk melakukan kekerasan (*bullying*). Kekerasan juga bisa terjadi disebabkan karena seseorang pernah diperlakukan secara kasar oleh orang lain lagi, sehingga ia melakukan tindakan serupa dengan cara "balas dendam" atau sebagai kompensasi. Kekerasan ini mungkin akan berupa kekerasan fisik, seperti: dorongan, sodokan, tamparan, lemparan, cekikan, pukulan keras, tendangan, pukulan, tusukan, jambakan, cakaran, gigitan, goresan dan cubitan; atau berupa kekerasan yang lebih halus berupa ejekan, hinaan, ancaman, gossip yang salah, bohong, rumor, atau sejenisnya.

Kekerasan yang dilakukan kepada si "lemah" biasanya disertai dengan ancaman, bahwa kalau dilaporkan kepada yang berwajib maka akan ditambah 'siksaannya' menjadi semakin keras. Sehingga si 'lemah' tidak merani mengungkapkan kepada siapapun kecuali dipendam sendiri. Pengaruh dari itu semua untuk si korban akan menyebabkan stress, sakit dan kadang-kadang sampai bunuh diri. Pengaruh lain adalah bahwa korban *bullying* biasanya menjadi minder, prestasi belajar menurun, gelisah, tidak percaya diri, penakut, menangis, selalu melakukan apa yang diminta 'bully', mimpi buruk, tidak mau bersosialisasi sampai minta pindah sekolah.

Kasus-kasus patah tulang, tusukan paku yang dipanaskan, hukuman lari yang berakibat tewas, hukuman lari keliling lapangan dengan telanjang bulat, kasus Fifi Kusri yang gantung diri dengan seutas tali, semuanya merupakan efek dari perbuatan kekerasan dalam pendidikan termasuk ke dalam jenis *bullying*.

Pengantar

Beberapa kasus yang terjadi baik itu di sekolah ataupun di rumah, baik itu dilakukan oleh siswa ataupun yang dilakukan oleh guru disajikan di sini sebagai gambaran bahwa yang selama ini dianggap sebagai aman tidak terjadi apa-apa justru berpengaruh bagi siswa. Suatu penelitian yang dilakukan di tiga SMA di dua kota besar di P. Jawa pada tahun 2004-2006 ditemukan bahwa 1 dari 5 guru menganggap *bullying* adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu dipermasalahkan. Bahkan, 1 dari 4 guru berpendapat "sesekali penindasan" tidak akan berdampak buruk terhadap kondisi psikologis siswa. Bahkan temuan dari Any Huneck mengatakan 90% orang dewasa yang diwawancarai menganggap bahwa *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain. Di sini nampak bahwa pihak sekolah terkesan lepas tangan terhadap *bullying* (Detik.Com).

Untuk terhindar dari munculnya korban karena *bullying*, ada baiknya apabila kalangan pendidikan memberikan perhatian serius terhadap tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Perhatikan beberapa kasus di bawah ini:

Kasus I

“Pada bulan November tahun lalu, geng Gazper diadukan ke pihak polisi oleh salah seorang murid SMA 34 ke Polsek Cilandak. Muhammad Fadhil Harkasaputra terluka dan patah tulang karena dipaksa berkelahi dengan orang yang lebih tua di geng Gazper”.

Kasus II

“Di Kota Pati, Jawa Tengah, beberapa bulan yang silam, Geng Nero melakukan kekerasan terhadap adik kelasnya. Geng yang beranggota anak-anak perempuan ini sudah ada sejak tahun lalu dan sering menggencet orang-orang yang tidak mereka sukai”

Kasus III

Akhir 1997, di salah satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan siswa.

Kasus IV

Di Surabaya, seorang guru oleh raga menghukum lari seorang siswa yang terlambat datang beberapa kali putaran. Tapi karena fisiknya lemah, pelajar tersebut tewas.

Kasus V

Dalam periode yang yang tidak berselang lama, seorang guru SD Lubuk Gaung, Bengkalis, Riau, menghukum muridnya dengan lari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat.

Kasus VI

Bulan Maret 2002 yang lalu, terjadi pula seorang pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara *camping*.

Apa bullying itu dan bagaimana ini terjadi pada target (korban)?

Bentuk penindasan yang dilakukan pada anak atau pada orang lain dinamakan *bullying*. *Bullying* adalah suatu tindakan menggunakan tenaga dan kekuatan untuk melukai orang lain atau kelompok orang naik secara verbal, fisik, ataupun secara psikologis, dan menyebabkan korbannya merasa

tertekan, trauma, dan tak berdaya. Seorang aktivis anti bullying Diena Haryana, menjelaskan, “segala perilaku yang dilakukan kepada orang lain baik secara verbal, fisik, atau mental yang dilakukan dengan berulang-berulang dengan menggunakan power (kekuatan) untuk menunjukkan saya berkuasa, saya lebih hebat sudah membawa dampak pada rasa takut, tertindas, terintimidasi, itu *bullying*, tapi kalau ledek-ledekan tidak berdampak apa-apa itu bukan *bullying*”

Bullying ditandai dengan perilaku laku seseorang dalam cara-cara tertentu untuk mendapatkan kekuatan atas orang lain (Besag, 1989). Perilaku itu termasuk memanggil nama dengan panggilan yang kurang baik, dengan ucapan atau dengan caci-makian tertulis, dikeluarkan dari aktivitas kelompoknya, dikeluarkan dari lingkungan sosial, kekerasan fisik, atau pemaksaan (Carey, 2003; Whitted & Dupper, 2005). Pelaku kekerasan bertindak seperti ini dengan tujuan agar dia menjadi populer atau menarik perhatian orang. Dia melakukan ini bisa juga disebabkan karena suatu kecemburuan atau bertindak seperti ini karena ia pernah diperlakukan sebagai target dalam suatu *bullying* (Crothers & Levinson, 2004).

Sebuah pusat Statistika di Amerika mengatakan bahwa *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung yang juga dikenal sebagai kekerasan kelompok sosial.

Ros (1998) menyatakan bahwa kekerasan langsung secara umum berkaitan dengan penyerangan fisik seperti: mendorong (mendesak), menyodok (sodokan), melempar sesuatu, menampar, mencekik, memukul keras dan tendangan, memukul, menusuk, menjambak (tarik rambut), mencakar, menggigit, menggores, dan mencubit.

Ros (1998) juga menyarankan tentang *social aggression* or kekerasan tak langsung yang ditandai dengan cara menakut-nakuti korban, mengintimidasi, dan dengan cara mengisolasi korban dari lingkungan sosial. Bentuk pengisolasian ini dilakukan dengan berbagai cara termasuk penyebaran gossip, penolakan untuk bersosialisasi dengan korban, *bullying* terhadap orang yang akan bersosialisasi dengan korban, dan mengkritik cara korban berpakaian serta bentuk lain termasuk ras dari korban, agama, dan cacat tubuh dari korban. Ross (1998) menguraikan lebih lanjut bentuk-bentuk kekerasan tak langsung yaitu dengan cara yang halus dan lebih ke arah verbal, seperti memanggil namanya, perlakuan diam, berargumen pada penyerahan kepada yang lain, memanipulasi, gossip yang salah, membohong, rumor, rumor yang salah, staring (tatapan), giggling (terkikih-kikih, tertawa genit), laughing (menertawakan) korban dengan menyampaikan kata-kata tertentu sebagai pemicu reaksi suatu kejadian masa lalu serta berpura-pura.

Suatu lembaga swadaya masyarakat yang sangat peduli dengan hal-hal yang berbau kekerasan di sekolah melakukan penelitian dan mencatat bahwa antara 2002-2005 terjadi sekitar 30 kasus bunuh diri di kalangan anak-anak dan remaja.

Setelah dianalisa penyebab kasus-kasus itu umumnya karena problem ketidak-harmonisan keluarga, kerapuhan psikologis dan masalah ekonomi. Namun demikian masih ada yang terlupakan adanya keterkaitan antara aktivitas keseharian di sekolah, misalkan sering diejek, disiksa atau ditinds oleh teman-teman sekolahnya. Hal ini bisa terjadi dalam arti fisik maupun non fisik.

Pelecehan dapat berbentuk verbal, fisik, atau emosi. Kadang-kadang kekerasan ini dilakukan oleh orang yang ukurannya badannya lebih besar atau lebih kecil dari pada target (sasaran *bullying*). Banyak alasan mengapa kekerasan ini terjadi. Umumnya pelaku pernah menjadi korban kekerasan. Misalkan anak yang melakukan kekerasan di sekolah dia pernah menjadi korban kekerasan di rumahnya. Atau kekerasan orang tua kepada anaknya disebabkan karena orang tua tadi menjadi korban kekerasan di tempat kerjanya.

Bentuk-Bentuk Bullying di Sekolah

Di sekolah *bullying* biasanya terjadi di semua bagian wilayah sekolah. Misalkan, di sebarang tempat di bagian bangunan sekolah atau di sekitar sekolah bahkan sering terjadi di tempat olah raga, tempat istirahat, lorong, kamar mandi (WC), dalam bus sekolah atau di angkot (bus), di tempat menunggu bus atau menunggu jemputan, di kelas yang memerlukan kerja kelompok setelah aktivitas sekolah berlangsung, atau bahkan di kantin. Kekerasan di sekolah kadang-kadang terdiri atas kekerasan yang dilakukan sekelompok siswa yang mengambil keuntungan atau mengisolasi seorang siswa secara khusus untuk mendapatkan dukungan dari *bystanders* (saksi mata, orang yang berdiri di dekat kejadian), dan siapa yang menolak akan menjadi korban berikutnya. Pelaku kekerasan ini mencela, mengejek, dan menggoda target mereka sebelum sampai kepada kekerasan fisik si korban. Target kekerasan di sekolah sering merupakan siswa yang dipandang pada awalnya sebagai hal yang aneh atau berbeda dari teman sebayanya, sehingga menyebabkan situasi itu sulit untuk mengatasinya. Beberapa siswa melakukan tindak kekerasan, sebab ia merasa terisolasi dan mereka benar-benar ingin memiliki barang orang lain, tetapi dia tidak memiliki kemampuan sosial untuk secara efektif menjadi temannya [penolakan sosial].

"When you're miserable, you need something more miserable than yourself." [kalau kamu melarat, kamu memerlukan sesuatu yang membuat kamu lebih melarat dari dirimu sekarang]. Ini yang mungkin menjelaskan tindakan negatif terhadap yang lainnya yang memperlihatkan kekerasan. Namun terdapat beberapa penelitian yang menyarankan suatu proporsi yang berarti dari sekolah normal, barangkali tidak mengevaluasi kejahatan berdasarkan level sekolah (dari siswa ke siswa) sebagai sesuatu yang negatif atau sebagai sesuatu yang tak dapat diterima sebagaimana umumnya orang dewasa mengerjakannya, bahkan merasa senang dengan tindakan itu. Mereka tidak melihat alasan untuk pencegahan jika mereka merasa senang pada tahapan ini.

Bullying dapat juga berupa kejahatan yang dilakukan oleh guru dan sistem sekolah. Terdapat suatu perbedaan kekuatan apabila menggunakan system. Sebab menggunakan system ini lebih mudah dan

memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan secara halus dan terselubung seperti penghinaan dan pengucila. Padahal sekolah sebenarnya memiliki komitmen dan kebijakan untuk memerangi kekerasan (*anti-bullying policies*).

Penembakan di sekolah di Amerika misalkan merupakan gejala yang berkaitan dengan kekerasan yang mendapat sejumlah perhatian dari media masa. Suatu penyelidikan di bawah dinas rahasia di Amerika, misalnya menemukan bahwa lebih dari 2/3 kasus penyerangan dalam penembakan di sekolah merasa dipermalukan, dihajati, diancam, diserang, atau dilukai oleh kejadian sebelumnya. Dan gagasan pendiskreditan penembak bahwa penembak di sekolah suka menyendiri, dan merasa hanya menyuarakan secara keras.

Bahkan pengamatan yang dilakukan, "Jelas tidak setiap anak sebagai korban (target) kekerasan di sekolah mendatangkan resiko menjadi target kekerasan di sekolah lagi". Suatu pengamatan terhadap 'penyerang' melaporkan bahwa "sejumlah 'penyerang' mengalami atau mendapatkan kekerasan dan pelecehan dalam waktu cukup lama dan cukup hebat (keras). Dalam kasus ini pengalaman suatu kekerasan muncul dalam memainkan peran utama untuk mendorong penyerangan dan penembakan di sekolah.

Hasil pengamatan dalam laporan tersebut menyatakan bahwa "dalam sejumlah kasus, penyerang menjelaskan pengalamannya sebagai target kekerasan yang mendekati siksaan". Laporan menyimpulkan bahwa "kekerasan (*bullying*) memainkan peranan utama dalam sejumlah penembakan di sekolah. Oleh karena itu hendaknya didukung untuk mencegah secara serius terjadinya kekerasan dalam pendidikan di sekolah"

Program *Anti-bullying* didesain untuk mengajarkan kerjasama siswa atau pelatihan untuk moderator (penengah) sebaya dalam intervensi atau dalam teknik-teknik penyelesaian percakapan, sebagai bentuk dukungan teman sebaya.

Korban-korban di Amerika dan keluarganya memiliki sumber-sumber yang sah seperti menuntut sekolah atau guru karena gagal untuk mengawasi pergaulan anak-anak, rasis, diskriminasi jender, atau hak-hak perlindungan terhadap kejahatan.

Siswa dalam pendidikan khusus yang menjadi korban menuntut sekolah atau komite sekolah dengan pasal tuntutan tentang perlindungan anak. Bahkan korban penembakan di sekolah di Amerika menuntut keduanya keluarga si penembak dan menuntut sekolah.

Apa Dampak dari Kekerasan?

Akibat dari kekerasan dapat menjadi serius dan bahkan menyebabkan fatal (kematian). O'Moore (2003) mengatakan "Terdapat suatu penelitian yang mengindikasikan bahwa individu baik itu anak ataupun orang dewasa yang secara terus menerus menjadi korban kekerasan akan beresiko stress, sakit, dan kadang-kadang sampai bunuh diri

Korban kekerasan (*bullying*) dapat menderita gangguan tingkah laku dan gangguan emosional. *Bullying* dapat pula menyebabkan kesepian, depresi, cemas dan mengarah ke rendahnya self-esteem, dan meningkatnya sifat mudah tersinggung, akibatnya gampang sakit (Williams, Forgás, & von Hippel, 2005).

"Dalam tahun 2002, laporan yang dilansir lembaga rahasia di USA, bahwa *bullying* berperan sangat signifikans dalam penembakan di sekolah dan upaya-upaya harus segera dibuat untuk mengeliminir tindakan *bullying* (Williams, Forgás, & von Hippel, 2005).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa yang melakukan kekerasan memiliki kepribadian otoriter dan berkemauan keras untuk mengontrol atau mendominasi orang lain. Hal ini menyarankan bahwa suatu prasangka dapat menjadi faktor resiko.

Studi lebih lanjut memperlihatkan bahwa cemburu (iri hati) dan kekesalan (kejengkelan) mendorong untuk melakukan tindak kekerasan (*bullying*), hanya sedikit sekali yang menyarankan bahwa bullies menderita self-esteem yang rendah. Namun *bullying* dapat digunakan sebagai alat untuk menyembunyikan rasa malu atau kecemasan atau untuk menyembunyikan (*conceal*), untuk meningkatkan *self-esteem* dengan cara merendahkan martabat orang lain, atau dengan cara mencaci-maki orang lain supaya ia merasa berdaya.

Para peneliti telah mengidentifikasi bahwa faktor-faktor resiko dari *bullying* seperti cepat marah, menggunakan kekuasaan, ketagihan untuk bertingkah laku agresif, menyalahkan tindakan orang lain sebagai suatu yang tak ramah, peduli dengan keutuhan citra diri, dan tertarik dengan godaan atau tindakan yang dingin.

Sering disarankan bahwa tingkah laku *bullying* memiliki keaslian sejak masa kanak-kanak:

"Jika tingkah laku agresif tidak tertantang di masa anak-anak, diperkirakan cukup berbahaya mungkin akan menjadi kebiasaan. Sungguh terdapat bukti dalam penelitian yang mengatakan bahwa *bullying* sejak masa akan-anak beresiko akan berperilaku kriminal dan menjadi kejam domestik pada masa dewasa nantinya.

Bullying tidak perlu harus melibatkan kriminalitas atau kejahatan fisik. Misalkan *bullying* sering beroperasi melalui kekerasan psikologis dan kekerasan verbal. *Bullying* juga dapat berasosiasi dengan *gang jalanan* khususnya di sekolah.

Ketika Fifi Kusri, siswi SMP Bantar Gebang Bekasi, mengakhiri hidupnya dengan menggunakan seutas tali, kala itu tidak ada yang tahu kenapa ia mengambil tindakan yang nekad dan tidak masuk akal. Nampaknya ada satu titik terang sebuah petunjuk dari orangtuanya yang mengatakan bahwa puterinya merasa malu karena sering diejek teman temannya sebagai anak tukang bubur. Ini suatu pertanda bahwa dia merupakan korban dari *bullying* dalam bentuk ejekan dan hinaan yang dilakukan secara terus menerus dari temannya dan ia tidak tahan dengan situasi ini.

Upaya mencegah terjadinya tindak kekerasan *bullying*

Ketika korban jiwa sudah berjatuh, tentu kita tidak bisa lagi menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan berpikir seperti di atas. Orang-orang luar yang terkait baik langsung ataupun tidak langsung dengan *bullying* bisa melakukan banyak hal untuk mencegah *bullying* menjadi sesuatu yang mendarah daging dalam pendidikan kita. Misalkan langkah-lamkannya dapat dilakukan dengan lingkup yang paling dekat dengan pelaku dan korban *bullying*, yaitu teman-teman mereka sendiri. Benarkah mereka yang tidak ikut serta ini bebas dari kesalahan karena mereka 'hanya' menonton? Hal ini tidak benar. Menurut Pepler dan Craig (2000),

siswa-siswa lain yang tidak melakukan *bullying* bisa memiliki beberapa peran, yaitu peserta (*co-bullies*), pendukung, sebagai penonton biasa, dan dapat pula sebagai penolong (*interveners*).

Berikut adalah beberapa pengaruh teman-teman sebaya yang menonton terhadap aktivitas *bullying*. (1) secara alamiah mereka tertarik dengan terjadinya tegang dan hasrat ingin menyerang yang ditimbulkan dari menonton aktivitas *bullying*. Adanya ‘permintaan pasar’ ini akan mendorong pelaku untuk mem-*bully* lebih sering, intens, dan ganas (2) Perhatian positif, keberpihakan, peniruan, rasa hormat, dan ketakutan untuk melawan yang terjadi pada penonton akan semakin memperkuat dominasi pelaku, (3) memaksimalkan dampak sosial dari *bullying* terhadap korban melalui penonton yang tidak memberikan empati atau pertolongan, memberikan perhatian yang negatif, serta bersikap menyalahkan korban sebagai ‘pemicu’ perlakuan *bullying* terhadapnya. (4) siswa-siswa yang berpihak pada pelaku akan semakin agresif dan tidak sensitif terhadap penderitaan korban akibat perlakuan mereka. Mereka mengalami ‘perlindungan’ (dari pelaku) dan status sosial yang lebih tinggi. Pada akhirnya akan terbentuk kelompok yang solid dan mampu melakukan aktivitas terencana. (5) menegaskan adanya risiko bagi siswa-siswa yang berpihak pada korban: mereka bisa menjadi korban berikutnya.

Tampaknya mempertontonkan kegiatan *bullying* di depan umum cukup berhasil mewujudkan pengaruh-pengaruh di atas. Dari data yang terhimpun (Bullying.org), 80-90 persen siswa yang menonton merasa tidak nyaman menonton peristiwa *bullying*, bahkan sepertiga siswa mengaku akan ikut mem-*bully* siswa yang mereka juga tidak suka. Hanya ada 11 persen siswa yang mencoba menghentikannya, dan lebih dari separuh peristiwa *bullying* berhasil mereka hentikan dalam kurang dari sepuluh detik. Untuk itu, disarankan oleh Bullying.org untuk memperhatikan tip-tip berikut ini:

- Kenali perilaku *bullying*. Sebab *bullying* tidak hanya bersifat fisik, *bullying* juga dapat bersifat sosial atau verbal, seperti menjelek-jelekkkan orang lain.
- Menjauhlah. Dengan tetap berada di situ dan menonton, anda menyemangati pelaku untuk terus melakukan aksinya. Menjauhlah dan cari pertolongan dari guru atau orangtua. Akan lebih baik jika anda bisa mengajak teman-teman lain untuk menjauh juga.
- Jangan ikut mem-*bully* meski ‘hanya’ secara verbal, seperti mengejek atau menyindir. Inilah yang diharapkan pelaku dari para penonton. Sebaliknya, dekatilah korban

bullying. Dorong mereka untuk melaporkan kejadian ini pada orangtua atau guru dan temani mereka.

- Bicarakan keberatan anda (dan pandangan anda bahwa *bullying* itu salah) jika anda diajak atau dipaksa untuk ikut serta dalam aktivitas *bullying*. Tolonglah korban, dan jangan sekali-sekali melawan pelaku *bullying* jika anda tidak yakin anda cukup aman untuk melakukannya.
- Catatlah tempat-tempat yang sering dijadikan lokasi *bullying*. Beritahukan guru atau orangtua agar mereka mengawasi tempat-tempat ini.

Tip-tip lain yang berguna adalah

- Bangun sebuah hubungan positif antara staf guru dan siswa dan buat interaksi guru-siswa yang positif.
- Pantaulah untuk meyakinkan bahwa konsekuensi pendidikan berjalan efektif.
- Konseling yang efektif untuk siswa yang melakukan *bully* dapat berakibat mengurangi kecemasan.
- Dorongan yang efektif bagi korban (target) termasuk perlindungan terhadap korban terhadap *bully* yang berulang-ulang.
- Memberdayakan saksi mata (bystanders) untuk menceritakan kepada orang dewasa, untuk mendukung korban, dan menghindari perilaku yang tidak bisa diterima.

Mungkin pada awalnya akan sulit bagi orangtua atau sekolah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak-anak mereka, karena selama ini mereka telah terbiasa diam ketika melihat (atau mengalami) ketidak-adilan. Namun jika pihak-pihak yang berwenang mampu memberi sanksi dan penanganan yang tegas bagi pelaku, perlindungan bagi korban, dan penghargaan bagi pihak-pihak yang berani menolong, niscaya *bullying* akan tinggal menjadi masa lalu dalam pendidikan kita. Sehingga pendidikan dapat berjalan secara mulus, tanpa adanya tindak kekerasan yang menjadi faktor eksternal keberhasilan proses belajar mengajar di kelas khususnya dan sekolah pada umumnya.

Hasil sebuah studi di sekolah-sekolah Colorado, Amerika Serikat pada tahun 2008 menyimpulkan bahwa:

- Berkurangnya tindakan *bullying* di sekolah dimana guru dan siswa peduli dan berkemauan untuk mencegahnya, memperlihatkan bahwa mereka sangat menaruh perhatian akan tindakan kekerasan ini
- Campur tangan orang dewasa dan siswa dalam *bullying* adalah hal yang kritis dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama
- Hubungan yang positif antara orangtua dan siswa di sekolah dan budaya sekolah tentang kepercayaan dan keadilan adalah kunci-kunci untuk mengurangi kekerasan

- Sekolah yang tindak kekerasannya sangat rendah memperlihatkan hasil test (Sejenis UN, UASBN, atau EBTRANAS) yang lebih tinggi lintas negara bagian.

Dengan bukti-bukti dan pengalaman dari Negara lain ini, mendorong kita sebagai komponen-komponen pendidikan untuk berupaya keras mencegah terjadinya tindak kekerasan yang ujung-ujungnya berakibat sangat buruk baik untuk sekolah ataupun untuk korban.

Penutup

Tindak kekerasan tak pernah diinginkan oleh siapapun, apalagi di lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah kekerasan ini secara edukatif.

Banyak program yang telah ditempuh untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan dalam pendidikan di sekolah misalkan dengan mengundang pembicara.

Program Anti-bullying misalkan didesain untuk mengajarkan dan melatih cara-cara kerjasama antar siswa atau pelatihan untuk menjadi moderator sebaya dalam intervensi atau dalam teknik-teknik penyelesaian percekocokan, sebagai bentuk dukungan teman sebaya.

Para korban penembakan di Amerika misalkan menuntuk ke sekolah dan keluarga penembak mestinya menjadi perhatian yang cukup serius bagi dunia pendidikan bahwa ternyata tindakan *bullying* akan menjadi sejenis 'bom waktu' yang suatu saat korban *bullying* akan sangat berbahaya bagi lingkungan sekolah.

Referensi:

Assegaf, R.(2006). *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan"*

Awas! Bullying di Sekolah – Detik.Com, 29 April 2007

Banyak Guru Anggap Bullying Bukan Masalah Serius – Detik.Com, 29 April 2007

Ross, P.N. (1998). *Arresting violence: A resource guide for schools and their communities*. Toronto: Ontario Public School Teachers' Federation.

Stuart W. T., & Fonagy, P. (2005). *The Prevalence of Teachers Who Bully Students in Schools With Differing Levels of Behavioral Problems*.

Williams, K.D., Forgás, J.P. & von Hippel, W. (Eds.) (2005). *The Social Outcast: Ostracism, Social Exclusion, Rejection, & Bullying*. Psychology Press: New York, NY.

Turmudi, Drs. , M.Ed., M.Sc., Ph.D. adalah dosen Pendidikan Matematika FPMIPA dan dosen Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

(*) Disajikan dalam Seminar Nasional di Universitas Tanjung Pura, dengan Tema Kekerasan dalam Pendidikan, 18 Mei 2009, Pontianak.